

# REPRESENTASI MAKNA DAN FUNGSI PAMALI PADA MASYARAKAT MODERN DAN TRADISIONAL ETNIS BUGIS DI DESA BARANG PALIE

Awalia Khaerunnisa<sup>1)</sup>, Marwiah<sup>2)</sup>, Hanana Muliana<sup>3)</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar

Email : [Awaliahkaerunnisa@gmail.com](mailto:Awaliahkaerunnisa@gmail.com)

<sup>2</sup>Dosen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar

Email : [marwiah@unismuh.ac.id](mailto:marwiah@unismuh.ac.id)

<sup>3</sup>Dosen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar

Email : [hanana.muliana@unismuh.ac.id](mailto:hanana.muliana@unismuh.ac.id)

## ABSTRAK

**Awalia Khaerunnisa, 2021.** *Representasi Makna dan Fungsi Pamali pada Masyarakat Modern dan Tradisional Etnis Bugis di Desa Barang Palie.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Marwiah dan Pembimbing II Hanana Muliana.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi makna dan fungsi pamali dalam kehidupan masyarakat modern dan tradisional etnis Bugis di Desa Barang Palie. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang tujuannya untuk menyajikan gambaran mengenai kejadian atau kenyataan sosial dengan cara mendeskripsikan fenomena-fenomena tersebut. Data dalam penelitian ini yaitu berupa pamali yang masih diterapkan pada masyarakat modern dan tradisional etnis Bugis di Desa Barang Palie. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, simak catat, dan dokumentasi. Data penelitian dianalisis dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa Sedangkan masyarakat modern menilai pamali lebih kepada kerasionalan kutukannya, beberapa pamali sudah tidak diterapkan karena dinilai tidak masuk akal. Namun ada beberapa pamali yang masih dipercaya karena masih bisa diterima oleh akal. Sedangkan Masyarakat tradisional etnis Bugis khususnya di Desa Barang Palie masih menerapkan pamali dalam kehidupan sehari-harinya guna untuk mengajarkan dan membentuk karakter anak cucunya sejak dini. Pamali pada masyarakat tradisional digunakan untuk membentuk kedisiplinan, tanggung jawan, sopan santun, kerja keras, saling menghargai (*sipakalebbi*), dan lain-lain.

**Kata Kunci:** Pamali, Masyarakat Modern, Masyarakat Tradisioal.

## PENDAHULUAN

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, penggambaran atau gambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Representasi menurut Chris Barker adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna memiliki materialitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, objek, prasasti, buku, majalah, citra, dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu (Manesah, 2019).

Putri (2020) menekankan pada pemahaman bahwa representasi adalah produksi dari makna konsep dalam pikiran kita melalui bahasa. Bahasa dalam konteks ini memungkinkan kita untuk menghubungkan antarkonsep yang mengacu pada dunia nyata, benda, orang atau peristiwa, maupun imajinasi fiksi. Secara sederhana, bahasa digunakan untuk mengatakan

sesuatu yang mewakili kejadian dunia. Bahasa yang dimaksud disini memiliki arti luas, bentuk rasa kepemilikan, sekaligus pembeda seseorang terhadap kelompok satu dengan lainnya.

Secara umum, semantik mengandung pengertian studi tentang makna bahasa. Jika makna adalah bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik (ilmu bahasa), kata semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai atau “melambangkan”. Kemudian semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik untuk mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik (*intralingual*) dengan sesuatu yang ditandainya (*ekstralingual*) (Jazeri, 2012:1).

Makna merupakan maksud pembicara atau penulis pada suatu bentuk kebahasaan. Menurut Chaer (2009), makna dapat dibedakan berdasarkan kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya, dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada atau tidaknya referen pada sebuah kata atau leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan

makna nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal makna kata dan istilah atau makna umum dan makna khusus. Lalu berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna-makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomatik, dan sebagainya.

Jenis atau tipe makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berikut akan dibahas pengertian makna-makna tersebut satu persatu:

#### 1. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna sebenarnya yang sesuai dengan hasil observasi indera kita, makna apa adanya, makna yang terdapat dalam kamus. Leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (*Vokabuler*, kosa kata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikal adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Contoh: kata “ikan”, makna leksikalnya adalah binatang vertebrata yang hidup dalam air,

berdarah dingin, umumnya bernafas dengan insang, tubuhnya bersisik, bergerak, dan menjaga keseimbangan badannya dengan menggunakan sirip.

#### 2. Makna Gramatikal

Makna gramatikal terjadi apabila terdapat proses afiksasi, reduplikasi, komposisi dan kalimatisasi. Contoh: berjalan, kata dasar jalan berawalan ber- yang bermakna melakukan aktivitas berjalan.

#### 3. Makna Referensial

Makna referensial (*referensial meaning*) adalah makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia di luar bahasa (objek atau gagasan) dan yang dapat dijelaskan melalui analisis komponen juga disebut denotasi; lawan dari konotasi.

#### 4. Makna Konseptual

Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari sebuah konteks atau asosiasi apa pun. Contoh: kata “kuda” memiliki makna konseptual sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai.

Dalam komunikasi antar individu, setiap kalimat yang diucapkan mempunyai fungsi khusus, yaitu menanyakan,

memberitahukan, atau memperingatkan tentang suatu fakta. Dalam hal ini pembicara mengharapkan bahwa lawan bicaranya mampu menangkap atau mengerti fungsi dari kalimat yang diucapkan pembicara tersebut.

a. Fungsi Ekspresi

Bahasa adalah alat untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan seorang penutur kepada lawan bicaranya. Artinya, dengan bahasa seseorang menyampaikan maksud dan tujuannya, mengungkapkan isi hati dan perasaannya. Pernyataan kesal, senang, benci, marah, jengkel, kecewa, dan sedih dapat diungkapkan dengan bahasa, meskipun tingkah laku, gerak, dan juga berperan dalam pengungkapan ekspresi batin itu, namun, tidak semua orang atau individu mengerti dan memahami maksud dari pembicara apalagi lawan bicarabukan termasuk orang yang peka terhadap perubahan sikap lawan bicaranya.

b. Fungsi Eksplorasi

Fungsi eksplorasi adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, keadaan, dan perkara. Eksplorasi ini berguna bagi seorang penutur untuk

bercerita tentang banyak hal atau untuk mencari suatu kejadian dan fakta-fakta yang ingin diketahui dari saksi yang mengalaminya.

c. Fungsi Persuasi

Fungsi persuasi merupakan penggunaan bahasa yang bersifat mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik.

Pada saat seseorang berbicara, ia sebenarnya memperlihatkan suatu reaksi tertentu yang dapat berupa aksi meminta, berjanji, meyakinkan, mengajak dan lain-lainnya. Fungsi persuasi ini dapat kita lihat dan dengar langsung dari iklan maupun media cetak lainnya.

d. Fungsi Informasi

Fungsi informasi adalah fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain. Fungsi informasi ini disebut pula fungsi bahasa yang bersifat interpersonal (pragmatik), yaitu yang menunjukkan adanya suatu pesan atau keinginan penutur. Biasanya diungkapkan dalam bentuk kalimat berita.

e. Fungsi Entertainment

Fungsi Entertainment merupakan penggunaan bahasa

dengan maksud menghibur, menyenangkan pendengar, atau memuaskan perasaan batin.

Fungsi Entertainment ini dapat dilihat misalnya dalam cerita-cerita lalucon ataku anekdot, drama, film, dan lainnya sebagainya.

Etnis Bugis adalah salah satu diantara empat etnis besar yang berada di Sulawesi Selatan. Pada hakikatnya kebudayaan dan pandangan hidup orang Bugis pada umumnya sama dan serasi dengan kebudayaan dan pandangan hidup orang Makassar. Oleh karena itu membahas tentang budaya Bugis sulit dilepaskan dengan pembahasan tentang budaya Makassar. Syarif, dkk (2016: 15) mengatakan bahwa dalam sistem keluarga atau dalam kekerabatan kehidupan manusia Bugis dan manusia Makassar, dapat dikatakan hampir tidak terdapat perbedaan. Lebih lanjut dikemukakan bahwa kedua kelompok suku bangsa ini (suku Bugis dan suku Makassar) pada hakikatnya merupakan suatu unit budaya, Sebab itu, apa yang berlaku dalam dunia manusia Bugis, berlaku pula pada manusia Makassar.

Budaya lokal atau kearifan lokal yang dimiliki suku Bugis salah satunya adalah "*pemmali*". *Pemmali* dapat dimaknai sebagai salah satu aspek budaya yang merupakan hasil

kreativitas masyarakat dalam membangun tatanan sosial yang diadopsi dari nilai-nilai luhur yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun. *Pemmali* juga dapat dimaknai sebagai bentuk kehati-hatian masyarakat dengan belajar dari masa lalu sehingga kejadian masa lalu tidak terulang di masa yang akan datang.

Masyarakat Bugis mengenal *pemmali* sebagai aturan tak tertulis namun sifatnya mengikat. Orang tua berkewajiban (wajib secara budaya) untuk mengajarkan kepada anak-anaknya akan pesan-pesan *pemmali* sejak dini. Budaya *pemmali* sudah diperkenalkan kepada anak sebelum ia menginjakkan kaki di pendidikan formal. Tujuan *pemmali* lebih pada penanaman budi pekerti atau *akhlakul karimah* dalam perspektif budaya (Rusli dan Rakhmawati, 2013).

Tanra, dkk (2019) menyatakan bahwa pamali merupakan salah satu kearifan lokal yang diwarisi dalam masyarakat Bugis yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan seharian mereka. Warisan ini tidak diwariskan kepada satu generasi sahaja sebaliknya diwariskan kepada semua generasi secara turun-temurun. Pamalitelah menjadi

sebahagian daripada adat dan merupakan salah satu instrumen yang berkesan untuk melahirkan generasi yang mempunyai budi pekerti luhur.

Masyarakat modern merupakan golongan masyarakat yang telah mengalami transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu masyarakat yang mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi zamannya atau hidup sesuai dengan konstelasi zamannya. Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai nilai budaya dan orientasi hidupnya lebih terarah ke masa kini. Masyarakat modern juga dapat diartikan sebagai transformasi dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat yang lebih maju dalam bidang teknologi, ilmu pengetahuan, juga cara pikirnya.

Menurut Soerjono Soekanto, secara garis besar ciri-ciri masyarakat modern antara lain:

1. Bersikap terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru dan penemuan-penemuan baru.
2. Sikap menerima perubahan setelah menilai kekurangan yang dihadapinya.
3. Peka terhadap masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya.

4. Berorientasi ke masa kini dan masa yang akan datang.
5. Menggunakan perencanaan dalam segala tindakannya.
6. Yakin akan manfaat iptek.
7. Menghormati hak, kewajiban, dan kehormatan pihak lain (HAM).
8. Tidak mudah menyerah atau pasrah terhadap nasib (selalu berusaha untuk memecahkan masalah).

Sedangkan masyarakat tradisional etnis Bugis sangat menjunjung tinggi nilai yang terkandung dalam pamali agar dapat terhindar dari bahaya dan musibah, pamali ini tidak hanya sekedar dilarang untuk dilanggar atau dijadikan pantangan melainkan memiliki hukum kualitas atau sebab akibat yang menjelaskan mengapa hal tersebut dijadikan pamali.

Masyarakat tradisional memiliki karakteristik tertentu yang menjadi ciri pembeda dari masyarakat modern. Adapun karakteristik pada masyarakat tradisional yang dikemukakan oleh Dannerius Sinaga dalam Tanto (2013) diantaranya:

- f. Orientasi terhadap nilai kepercayaan kebiasaan dan hukum alam tercermin dalam pola berpikirnya.
- g. Kegiatan ekonomi masyarakat bertumpu pada sektor agraris.

- h. Fasilitas pendidikan dan tingkat pendidikan rendah.
- i. Cenderung tergolong dalam masyarakat agraris dan pada kehidupannya tergantung pada alam sekitar.
- j. Ikatan kekeluargaan dan solidaritas masih kuat.
- k. Pola hubungan sosial berdasar kekeluargaan, akrab dan saling mengenal.
- l. Kepadatan pendudukan rata-rata perkilo meter masih kecil
- m. Pemimpin cenderung ditentukan oleh kualitas pribadi individu dan faktor keturunan.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dengan mendeskripsikan representasi makna dan fungsi pamali pada masyarakat modern dan tradisional etnis Bugis di Desa Barang Palie.

### **B. Data dan Sumber Data**

#### **1. Data**

Dalam penelitian ini data dari masyarakat modern dan masyarakat tradisional berupa tuturan atau ungkapan pamali beberapa tokoh masyarakat di daerah Kabupaten Pinrang Kecamatan Mattiro Bulu

Desa Barang Palie yang diklasifikasikan sesuai dengan analisis yang dikaji.

### **2. Sumber Data**

Sumber data dari masyarakat modern dan masyarakat tradisional berupa ungkapan atau tuturan pamali berdasarkan hasil wawancara dari tokoh masyarakat Barang Palie Kabupaten Pinrang.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian lapangan, yaitu penulis mengumpulkan data dengan mengadakan penelitian langsung pada objek yang akan diteliti dengan menggunakan instrumen sebagai berikut:

#### **1. Wawancara**

Wawancara yaitu mengajukan pertanyaan lisan yang dilakukan untuk memperoleh informasi dari orang yang dianggap dapat memberikan keterangan yang aktual dan akurat, dalam hal ini beberapa tokoh masyarakat, untuk pelaksanaan wawancara dengan informasi secara mendalam dan kondusif, penelitian memperhatikan keadaan informasi yang akan diwawancarai dengan terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan.

## 2. Simak Catat

Metode pengumpulan data menggunakan teknik simak catat. Teknik simak dilakukan oleh peneliti dengan menyimak dan melihat secara teliti bagaimana ungkapan pamali pada masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Selanjutnya teknik catat, peneliti mencatat bagaimana pamali yang ada di masyarakat tradisional dan modern.

## 3. Dokumentasi

Menurut A. Muri Yusuf (2014: 391): Dokumentasi atau dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.

### **D. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah di lapangan. Analisis data ini menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menawarkan pola umum analisis dengan mengikuti model air sebagai berikut: 1) Reduksi Data, 2) Penyajian data ( data display), serta

3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (Conclusion drawing/ verification).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini penulis akan menyajikan hasil analisis data berdasarkan jawaban rumusan masalah penelitian, yang menunjukkan representasi makna dan fungsi pamali pada masyarakat modern dan tradisional etnis Bugis di Desa Barang Palie.

### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Barang Palie adalah sebuah desa yang terletak di Kabupaten Pinrang. Masyarakat Desa Barang Palie dalam keseharian mereka cenderung menggunakan bahasa daerah Bugis.

Lokasi Desa Barang Palie berada di Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang dengan luas Desa  $\pm 720$  Ha dan jumlah penduduk  $\pm 2323$  orang dengan jumlah kartu keluarga sebanyak 756.

### **2. Karakteristik Responden**

#### 1) Umur

Berikut merupakan distribusi responden ditinjau dari segi umur pada penelitian yang telah dilaksanakan mengenai representasi makna dan fungsi pamali pada

masyarakat modern dan tradisional etnis Bugis di Desa Barang Palie.

**Tabel 1.1**

**Distribusi umur responden masyarakat modern**

	Umur	Jumlah
Valid	17-25 Tahun	30
	26-35 Tahun	20
	Total	50

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden masyarakat modern pada penelitian yang telah dilakukan berumur 17-25 tahun dengan jumlah 30 (30,0%) responden dan sisanya responden yang berumur 26-35 tahun dengan jumlah responden 20 (20,0%).

**Tabel 1.2**

**Distribusi umur responden masyarakat tradisional**

	Umur	Jumlah
Valid	30-45 tahun	18
	45-70 tahun	32
	Total	50

Berdasarkan tabel 1.2 diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden masyarakat tradisional pada

penelitian yang telah dilakukan berumur 45-70 tahun dengan jumlah 32 (32,0%) responden dan sisanya responden yang berumur 30-45 tahun dengan jumlah responden sebanyak 18 (18,0%).

2) Status

Berikut merupakan distribusi responden ditinjau segi status pada penelitian yang telah dilaksanakan mengenai representasi makna dan fungsi pamali pada masyarakat modern dan tradisional etnis Bugis di Desa Barang Palie.

**Tabel 1.3**

**Distribusi status responden**

	Status	Jumlah	persentase
Valid	Mahasiswa	15	15,0
	Bekerja	38	38,0
	Ibu Rumah Tangga	27	27,0
	Lansia	20	20,0
	Total	100	100,0

Berdasarkan tabel 1.3 diatas dapat diketahui mayoritas responden berstatus sebagai Pekerja sebanyak 38 (38,0%) responden, kemudian responden yang berstatus Ibu Rumah Tangga sebanyak 27 (27,0%), responden Lansia sebanyak 20 (20,0%) dan yang terakhir responden dengan status sebagai Mahasiswa sebanyak 15 (15,0%) responden.

### 3. Hasil Wawancara

Wawancara yang dilakukan dengan salah satu masyarakat Tradisional menyebutkan beberapa hal terkait pamali sebagai berikut:

“pamali itu sebenarnya bukan hanya sekedar larangan saja, ada maksud dan tujuannya kita melarang anak-anak. Karena biasanya anak-anak susah untuk diajar, jadi nenek moyang dulu memberikan kemudahan dengan menggunakan pamali ini, tujuannya supaya anak-anak takut dan tidak mau melanggar larangan itu” (Ibu Alla 67 tahun, Ibu Rumah Tangga).

Wawancara selanjutnya yang dilakukan dengan salah satu masyarakat yang berstatus petani menyebutkan beberapa hal terkait pamali pada masyarakat tradisional. Berikut kutipan wawancara:

“Kalau dulu kita sangat percaya *pemmali* karena tidak jarang biasa memang terjadi kutukannya jadi kami takut, walaupun memang kadang tidak adaji hubungannya tapi tidak tau kenapa kadang terjadi betul. *Pemmali* itu sebenarnya maksudnya baik, untuk mendisiplinkan atau mengajarkan

anak-anak tentang sopan santun dan masih banyak pelajaran lainnya. Sampai sekarang juga saya masih menggunakan *pemmali* dan kuajarkan semua anak-anakku” (Bapak Hasan 49 tahun bekerja sebagai petani).

Wawancara selanjutnya yang dilakukan dengan salah satu masyarakat yang berstatus pekerja menyebut beberapa hal terkait pamali pada masyarakat modern. Berikut kutipan wawancara:

“Kalau larangan pamali yah saya masih terapkan hanya saja untuk kutukannya saya tidak percaya lagi, karena ada banyak pamali yang digunakan itu menyesuaikan kehidupan orang dahulu, seperti dilarang menjahit dan memotong kuku saat malam hari. Sebenarnya pamali itu digunakan karena dulu saat malam hari di daerah sini masih kurang pencahayaannya jadi kalau memotong kuku atau menjahit dalam keadaan gelap bisa bahaya. Sekarang kan sudah modern dan sudah ada pencahayaan seperti lampu” (Rubi 30 tahun, Pekerja).

Wawancara selanjutnya yang dilakukan dengan salah satu

masyarakat yang berstatus Mahasiswa menyebutkan beberapa hal terkait pamali pada masyarakat modern. Berikut kutipan wawancara:

“Kalau saya percaya tidak percaya sama, karena menurut saya ada beberapa pamali yang tidak sesuai sama kutukannya, contoh pamali menduduki bantal karena nanti bisulan, padahal sebenarnya kita dilarang duduk di atas bantal cuman karena takut nanti bantalnya meletus. Jadi kadang-kadang saya percaya sama pamali tapi biasa juga saya langgar” (Indah 20 tahun, Mahasiswa).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil penelitian yang didapatkan sebelumnya dari wawancara mengenai representasi makna dan fungsi pamali pada masyarakat modern dan tradisional etnis Bugis di Desa Barang Palie. Dari 100 responden yang berpartisipasi menjadi responden diketahui bahwa mayoritas responden untuk masyarakat modern pada penelitian yang telah dilakukan berumur 17-25 tahun dengan jumlah 30 (30,0%) responden dan sisanya responden yang berumur 26-35 tahun dengan jumlah responden 20 (20,0%).

Sedangkan responden masyarakat tradisional pada penelitian yang telah dilakukan mayoritas berumur 45-70 tahun dengan jumlah 32 (32,0%) responden dan sisanya responden yang berumur 30-45 tahun dengan jumlah responden sebanyak 18 (18,0%). Selain itu diketahui mayoritas responden berstatus sebagai Pekerja sebanyak 38 (38,0%) responden, kemudian responden yang berstatus Ibu Rumah Tangga sebanyak 27 (27,0%), responden Lansia sebanyak 20 (20,0%) dan yang terakhir responden dengan status sebagai Mahasiswa sebanyak 15 (15,0%) responden.

Melalui pertanyaan yang diajukan kepada masyarakat modern dan tradisional bahwa bagi masyarakat modern ada beberapa pamali yang masih biasa digunakan yakni pamali yang bisa diterima oleh akal sehat. Sedangkan bagi masyarakat tradisional pamali merupakan suatu hal yang penting dan benar adanya, selain itu pamali sangat berguna untuk mengajar, mendidik dan membentuk karakter anak sejak dini.

#### 4. Bentuk-bentuk pamali pada masyarakat modern

Kepercayaan masyarakat modern terhadap pamali terbilang sudah berkurang, sebab cara pandang masyarakat modern mengenai kehidupan lebih mengedepankan hal-hal berdasarkan fakta yang terjadi.

Adapun pamali yang masih dipercaya masyarakat modern dan cara mereka memaknai pamali, yakni:

a. *Pemmali matinro moppang, nasaba mate ammata* (Tidak boleh tidur tengkurap, karena nanti ibu meninggal)

Masyarakat modern lebih memaknai pamali ini secara rasional yaitu jika kita tidur dengan posisi tengkurap nanti perut dan dada akan sakit.

b. *Pemmali tudangi kanggulu, nasaba kampangangk*. (tidak boleh duduk diatas bantal, karena akan bisulan)

Masyarakat memaknai pamali ini sebagai larangan untuk tidak menduduki bantal, dengan kutukan bisulan. Namun bagi mereka penggunaan kata bisulan masih kurang masuk akal. Oleh sebab itu mereka memaknai pamali ini sebagai larangan agar bantal tidak rusak atau Meletus.

#### 3. Bentuk-bentuk pamali pada masyarakat tradisional

*Pemmali/pamali* merupakan aturan yang memiliki sanksi yang bilamana aturan tersebut dilanggar. Sanksi berupa kecelakaan, kematian, kurang rezeki, merugi, dan lain-lain. Sanksi negatif tersebut tidak hanya menimpa diri sendiri namun juga dapat menimpa atau berdampak pada orang lain. *Pemmali/pamali* yang masih dipertahankan oleh suku Bugis di Desa Barang Palie sampai sekarang, adalah:

c. *Pemmali makkiapi-api, nasaba collong polloki matu* (pamali bermain-main dengan api, sebab nanti terkena wasir)

Bermain-main dengan api merupakan kegiatan yang 320cu membahayakan. Bermain-main dengan api bisa saja mengakibatkan beberapa hal yang tidak diinginkan seperti kebakaran, terkena cipratan api, juga bisa saja melukai anggota tubuh jika tidak berhati-hati.

Penggunaan kosekuensi “wasir/collong pollo” dianggap mudah dipahami oleh anak ketimbang harus menjelaskan tentang bahaya api itu sendiri.

Larangan ini bertujuan untuk melatih anak agar senantiasa berhati-hati atau bahkan menajuhi sesuatu yang dapat membahayakan nyawa mereka.

d. *Pemmali I julekkai taue, maponco sungei matu* (pamali

melangkahi orang, sebab nanti dia berumur pendek)

Orang tua Bugis sangat menjunjung nilai kesopanan, tindakan melangkahi orang merupakan tindakan yang sangat tidak sopan dan cenderung merupakan tindakan yang mencerminkan sifat kesombongan. Penggunaan konsekuensi berumur pendek dianggap mudah dipahami oleh anak-anak, dalam hal ini anak-anak tidak ingin membuat orang lain berumur pendek karena ulah mereka.

Fungsi pamali ini agar generasi muda memahami bahwa tindakan melangkahi orang adalah suatu perbuatan yang tidak terpuji. Pamali ini juga bertujuan untuk menjauhkan generasi muda pada sifat-sifat akuh dan sombong.

## PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan maka simpulan dari penelitian ini:

1. Masyarakat modern menilai pamali lebih kepada kerasionalan kutukannya, beberapa pamali sudah tidak diterapkan karena dinilai tidak masuk akal. Namun ada beberapa pamali yang masih dipercaya karena masih bisa diterima oleh akal.
2. Sedangkan Masyarakat tradisional etnis Bugis khususnya di Desa Barang Palie masih menerapkan pamali dalam kehidupan sehari-harinya guna untuk mengajarkan dan membentuk karakter anak cucunya sejak dini. Pamali pada masyarakat tradisional digunakan untuk membentuk kedisiplinan, tanggung jawan, sopan santun, kerja keras, saling menghargai (*sipakalebbi*), dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Samin, S., dan AR, M. S. (2019). Pemmali: Metode Dakwah Leluhur Bugis Makassar. *Jurnal Dakwah Tabligh*. 20(1),88-105.
- Amrullah, M. (2015). Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat (Doctoral dissertation).
- Aswan, Muhammad. 2018. *Kearifan lokal makna simbolik perahu sandek pada tradisi masyarakat mandar (tinjauan semantik)*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Bin Tanra, M., Amat, A., & Samad, L. A. (2019). Pemmali dalam Masyarakat Bugis di Pantai Timur Sabah. *Jurnal komunikasi Borneo (JkoB)*, 7(1).
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Felim, P. (2017). Analisis Makna Dan Fungsi “Kuso” di dalam Anime “Haikyuu!!”.
- Ghazali, Adeng Muchtar, 2011. *Antropologi Agama – Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Cet. I; Bandung: Alfabeta.
- Idawati, I. dkk.(2016). Morphosyntax of Tae’Language (Morfosintaksis Bahasa Tae’). *Journal of Language Teaching and Research*, 7(3), 491-498.
- Jazeri, M. 2012. *Semantik Teori Memahami Makna Bahasa*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.
- Ilhamsyah, M. R. (2019). *Representasi muslimah dalam film “Assalamualaikum Calon Imam”*. *Tinjauan teori representasi stuart hall* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Imran.2017. “Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Lisan Pemali Masyarakat Bugis Desa Polewali Kecamatan Lainya Kabupaten Konawe Selatan”. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kendari. <http://digilib.iainkendaria.ac.id/804/> (diunduh 27 April 2021).
- Kapojos, S. M., & Wijaya, H. (2018). Mengenal Budaya Suku Bugis. *Jurnal Lembaga STAKN Kupang | MATHETEUEO Vol*, 6(2), 153

- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Manesah, D. (2019). Representasi Perjuangan Hidup dalam Film “Anak Sasada” Sutradara Ponty Gea. *PROPORSI : Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 1(2), 179-189.
- Mutmainnah, M. (2020). *Pemali pada budaya Bugis Baring dalam perspektif pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Putri, R.D. (2020). Representasi Identitas Muslimah Modern “jilbab Traveler” dalam Novel Karya Asma Nadia.” *JSW (jurnal Sosiologi Walisongo)*, 4(2), 117-132.
- Ramli, M., Rahman, N., & Gusnawaty, G. (2019). Bentuk, Makna dan Fungsi Pemali pada Perilaku Masyarakat Pesisir Kabupaten Maros : Pendekatan Semiotika. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(1), 61-67.
- Rusli, M., dan Rakhmawati, R. (2013). Kontribusi “Pemali” Tanah Bugis Bagi Pembentukan Akhlak. *EI-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 15(1), 19-33.
- Sudaryono. (2018). *Metodologi Penelitian*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Syarif, E., dkk. (2016). Integrasi nilai budaya etnis Bugis Makassar dalam proses pembelajaran sebagai salah satu strategi menghadapi era masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 13-21.
- Tanto, H.T. (2013). *Sistem Bawon di Desa Mungseng Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung*.
- Toding, I. (2019). *Pemali dalam Masyarakat Mamasa dan Implikasinya Terhadap Nilai Pendidikan Karakter (Pendekatan Hermeneutika)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Wahyuni, W. (2019). *Sosiologi Bugis Makassar*. Alauddin University Press.
- Yusuf, A. Muri. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.